

barang-barang kebutuhan pokok yang lain. Belum selesai masyarakat beradaptasi dengan kenaikan harga BBM, masyarakat menghadapi kejutan berikutnya. Adanya banjir, gagal panen dan bencana alam menyebabkan langkanya pasokan beras dan berakibat naiknya harga beras dua kali lipat (kualitas medium semula Rp 2.500/kg menjadi Rp 5.500/kg).

Meningkatnya harga beras akan menurunkan pendapatan riil masyarakat (konsumen beras). Hal ini dapat berpengaruh terhadap pola pengeluaran keluarga terutama keluarga pra sejahtera yang pendapatannya terbatas. Posisi beras sebagaimana makanan pokok biasanya akan diutamakan pemenuhannya sebelum kebutuhan yang lain.

Secara umum yang dimaksud dengan keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, sandang, papan dan kesehatan (BKKBN, 2004). Keluarga dikatakan sebagai keluarga pra sejahtera jika belum dapat memenuhi satu indikator atau lebih :

- a. Indikator ekonomi
  1. makan dua kali sehari
  2. memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misal di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian)
  3. bagian terluas rumah bukan berasal dari tanah
- b. Indikator non ekonomi
  1. melaksanakan ibadah
  2. anak yang sakit dibawa ke dokter

Jumlah keluarga pra sejahtera di Kota Surakarta pada tahun 2003, 2004, dan 2005 berturut-turut sebesar 10.978, 10.379, dan 10.348 keluarga. Bagi keluarga pra sejahtera di daerah perkotaan yang bukan merupakan produsen beras seperti Surakarta, kenaikan harga beras akan sangat mempengaruhi konsumsi beras karena pada umumnya beras yang dikonsumsi berasal dari pembelian. Oleh karena itu penting untuk diteliti dampak kenaikan harga beras terhadap konsumsi keluarga pra sejahtera.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa besarnya konsumsi makanan dan bukan makanan pada keluarga pra sejahtera di Kota Surakarta sebelum dan sesudah kenaikan harga beras?
2. Berapa besarnya proporsi pengeluaran makanan dan bukan makanan terhadap total pengeluaran keluarga pada keluarga pra

sejahtera di Kota Surakarta sebelum dan sesudah kenaikan harga beras?

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui besarnya konsumsi makanan dan bukan makanan pada keluarga pra sejahtera di Kota Surakarta sebelum dan sesudah kenaikan harga beras.
2. Mengetahui besarnya proporsi pengeluaran makanan dan bukan makanan terhadap total pengeluaran keluarga pada keluarga pra sejahtera di Kota Surakarta sebelum dan sesudah kenaikan harga beras.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, data yang terkumpul diolah dan disajikan dalam bentuk tabel-tabel dilengkapi dengan variabel-variabel hasil analisis statistik baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Selain dengan metode deskriptif, penelitian ini juga menggunakan metode penjelasan (*explanatory research*) yaitu suatu metode yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa. Teknik penelitian yang digunakan adalah survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1997).

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surakarta dengan sampel keluarga pra sejahtera. Pengambilan lokasi kecamatan dilakukan secara *purposive* yaitu tehnik penentuan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu sesuai dengan syarat dan tujuan penelitian. Kecamatan sampel diambil dengan pertimbangan kecamatan yang memiliki proporsi jumlah keluarga pra sejahtera terbesar yaitu Kecamatan Jebres. Kemudian dari kecamatan terpilih diambil satu kelurahan yang memiliki proporsi jumlah keluarga pra sejahtera terbesar yaitu Kelurahan Purwodiningratan sebagai Kelurahan sampel. Sampel pada penelitian ini diambil dari satu RW yaitu RW 9 di Kelurahan Purwodiningratan yang memiliki keluarga pra sejahtera terbesar. Banyaknya keluarga pra sejahtera sebanyak 43 keluarga diambil semua sebagai responden.

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah :

### 1. Konsumsi Keluarga dan Proporsi Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan

Untuk mengetahui konsumsi keluarga didekati dengan pengelompokan pengeluaran keluarga untuk konsumsi makanan dan bukan makanan. Konsumsi untuk makanan terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, bahan pangan lain, makanan dan minuman jadi, minuman beralkohol serta tembakau dan sirih. Selanjutnya konsumsi untuk bukan makanan terdiri dari perumahan dan fasilitas keluarga, barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, barang-barang tahan lama, pajak dan premi asuransi serta keperluan pesta dan upacara.

Data yang diperoleh dari responden kemudian ditabulasi untuk dapat melihat proporsi pengeluaran konsumsi untuk makanan dan bukan makanan terhadap total pengeluaran keluarga dengan menggunakan analisis persentase dan angka rata-rata.

### 2. Dampak Kenaikan Harga Beras terhadap Kesejahteraan Keluarga Pra sejahtera

Untuk mengetahui dampak kenaikan harga beras terhadap kesejahteraan keluarga pra sejahtera dilakukan dengan membandingkan proporsi pengeluaran konsumsi pangan keluarga pra sejahtera sebelum kenaikan harga beras dan sesudahnya, dengan menggunakan uji t.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan keluarga pra sejahtera berasal dari kepala keluarga, istri, anak, dan anggota keluarga yang lain. Tabel 1 menyajikan rata-rata jumlah pendapatan keluarga pra sejahtera sebelum dan sesudah kenaikan harga beras

Tabel 1. Rata-rata Jumlah Pendapatan Keluarga Pra Sejahtera Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Beras (Rp / bln )

Sumber Pendapatan	Jumlah Pendapatan	
	Sebelum Kenaikan Harga Beras	Sesudah Kenaikan Harga Beras
Kepala keluarga	431.837	441.326
Istri	124.093	124.093
Anak	129.070	134.186
Anggota Keluarga lainnya	3.488	3.488
Pekerjaan Sampingan	60.465	60.465
Jumlah	748.953	763.558

Sumber data : Analisis Data Primer

Lebih dari setengah dari jumlah pendapatan keluarga pra sejahtera berasal dari kepala keluarga. Sedangkan jumlah yang paling kecil berasal dari anggota keluarga lainnya dan dari pekerjaan sampingan kepala keluarga. Sebagian besar pendapatan bersumber dari kepala keluarga karena kepala keluarga merupakan pencari nafkah utama keluarga. Istri dan anggota keluarga yang lain hanya membantu saja. Pendapatan yang berasal dari pekerjaan sampingan juga tidak terlalu besar karena pekerjaan sampingan dilakukan hanya untuk menambah pendapatan yang sudah ada.

Jika dilihat dari jumlahnya, pendapatan sesudah kenaikan harga beras lebih besar daripada jumlah pendapatan sebelum kenaikan harga beras dengan kenaikan sebesar Rp14.605,00 (1,95%). Kenaikan ini berasal dari pendapatan kepala keluarga dan anak.

Pengeluaran konsumsi pangan terdiri dari pangan pokok, sayuran, buah-buahan, makanan jadi dan lain-lain. Besarnya pengeluaran konsumsi pangan keluarga pra sejahtera disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Pangan Keluarga Pra Sejahtera (Rp/bln)

Jenis Pangan	Besarnya Pengeluaran		Perubahan
	Sebelum Kenaikan Harga Beras	Sesudah Kenaikan Harga Beras	
1. Padi-padian	84.648	97.238	12.590
2. Umbi-umbian	1.777	2.667	890
3. Ikan	6.605	8.442	1.837
4. Daging	13.623	17.320	3.697
5. Telur dan susu	34.756	33.986	-770
6. Sayur-sayuran	30.588	32.842	2.254
7. Kacang-kacangan	40.744	46.140	5.396
8. Buah-buahan	3.314	4.523	1.209
9 .Minyak dan lemak	28.258	33.663	5.405
10. Bahan minuman	29.765	35.202	5.437
11. Bumbu-bumbuan	26.135	26.323	188
12 Konsumsi lainnya	16.549	16.549	0
13. Makanan dan minuman jadi	4.268	4.268	0
<b>Total</b>	<b>321.029</b>	<b>359.723</b>	<b>38.694</b>

Sumber data : Analisis Data Primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari berbagai kelompok pangan tersebut pengeluaran terbesar digunakan untuk padi-padian yang di dalamnya mencakup pengeluaran untuk beras. Hal ini menunjukkan pada keluarga pra sejahtera, pengeluaran untuk beras menempati porsi yang besar dibanding jenis pangan yang lain. Marwanti (2002) menyatakan bahwa posisi beras dalam pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga masih menonjol karena proporsi pengeluaran bahan pangan padi-padian terhadap pengeluaran total masih relatif besar terutama pada penduduk berpendapatan rendah. Tidak apat diabaikan bahwa beras memiliki peran yang strategis dalam memantapkan ketahanan konsumsi pangan dan ketahanan ekonomi rumah tangga.

Dilihat dari pengeluaran sebelum dan sesudah kenaikan harga beras, tampak bahwa kenaikan harga beras menyebabkan kenaikan pengeluaran untuk pangan rata-rata sebesar Rp 38.694,00. Kenaikan jumlah pengeluaran yang paling besar terjadi pada pengeluaran untuk padi-padian yaitu Rp 12.590,00. Kelompok padi-padian ini meliputi beras, tepung beras dan tepung terigu. Tepung beras dan tepung terigu banyak digunakan untuk mengolah masakan yang

digoreng dengan tepung, sehingga kebutuhannya sedikit. Peningkatan pengeluaran yang cukup besar terutama untuk pengeluaran beras karena terjadi peningkatan harga dari harga rata-rata sebelumnya sebesar Rp 4000,00/kg menjadi rata-rata Rp 4600,00/kg.

Kenaikan yang cukup besar juga terjadi pada bahan minuman, minyak dan lemak, dan kacang-kacangan. Hal ini dikarenakan kenaikan harga gula pasir untuk bahan minuman, harga minyak goreng untuk golongan minyak dan lemak serta kenaikan harga tahu dan tempe untuk golongan kacang-kacangan. Pengeluaran untuk ketiga jenis pangan tersebut mengalami peningkatan yang cukup besar karena ketiganya biasa dikonsumsi keluarga setiap hari sebagaimana beras sehingga meskipun harga naik jumlah yang dikonsumsi tidak berkurang.

Selain pengeluaran untuk pangan, pendapatan yang diterima keluarga pra sejahtera digunakan untuk pengeluaran non pangan seperti untuk membiayai sekolah, biaya kesehatan, biaya rekening listrik, minyak tanah dan sebagainya. Tabel 3 menyajikan perincian pengeluaran non pangan pada keluarga pra sejahtera.

Tabel 3. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Keluarga Pra Sejahtera (Rp/bln)

Jenis Pengeluaran Non Pangan	Besarnya Pengeluaran		Perubahan
	Sebelum Kenaikan Harga Beras	Sesudah Kenaikan Harga Beras	
1. Perumahan	20.570	26.488	5.918
2. Aneka barang dan jasa	86.877	146.516	59.639
3. Biaya pendidikan	49.767	65.535	15.768
4. Biaya kesehatan	1.719	1.779	60
5. Sandang	0	0	0
6. Barang Tahan Lama	0	0	0
7. Pajak dan asuransi	8.043	8.043	0
8. Keperluan sosial	47.895	69.291	21.396
<b>Total</b>	<b>214.871</b>	<b>317.652</b>	<b>102.781</b>

Sumber data : Analisis Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa kenaikan harga beras menyebabkan kenaikan pengeluaran untuk non pangan rata-rata sebesar Rp 102.781,00. Baik sebelum maupun sesudah kenaikan harga beras jenis pengeluaran non pangan yang terbesar adalah pengeluaran untuk aneka barang dan jasa. Kenaikan harga beras menyebabkan pengeluaran untuk golongan pengeluaran ini cukup besar bahkan terbeas kenaikannya dibanding yang lain yaitu Rp 59.768,00. Golongan pengeluaran ini antara lain meliputi pengeluaran untuk sabun mandi, sabun cuci, shampoo, ongkos transport, bensin, perawatan motor, dan pembuatan KTP. Pengeluaran untuk golongan pengeluaran ini besar karena barang-barang tersebut merupakan barang-barang yang dibutuhkan keluarga setiap hari.

Kenaikan pengeluaran non pangan yang cukup besar juga terjadi pada pengeluaran untuk keperluan sosial dan biaya pendidikan. Keperluan sosial antara lain untuk sumbangan ketika ada hajatan dan kematian. Sedangkan biaya pendidikan adalah biaya untuk SPP dan uang saku.

Pengeluaran untuk kesehatan sangat kecil karena keluarga pra sejahtera pada umumnya jarang berobat ke rumah sakit tetapi lebih banyak ke puskesmas dan membeli obat luar. Di puskesmas biasanya hanya membayar uang pendaftaran saja, untuk pemeriksaan dan obat tidak dipungut biaya. Pengeluaran untuk sandang dan barang tahan lama tidak ada karena pada keluarga pra sejahtera tidak melakukan

pembelian sandang maupun bahan tahan lama. Sandang yang dimaksud di sisni meliputi pakaian, alas kaki, dan tutup kepala. Sedangkan barang tahan lama yang dimaksud meliputi alat dapur dan barang - barang mebel.

#### **Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Keluarga Pra Sejahtera**

Pendapatan, pengeluaran pangan dan non pangan, proporsi pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan terhadap total pengeluaran keluarga pra sejahtera sebelum dan sesudah kenaikan harga beras disajikan pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa baik pendapatan maupun total pengeluaran keluarga pra sejahtera sesudah kenaikan harga beras mengalami peningkatan. Hanya saja kenaikan total pengeluaran lebih besar daripada kenaikan pendapatan sehingga sisa pendapatan sesudah kenaikan harga beras (Rp 86.183,00) lebih kecil daripada sebelum kenaikan harga beras (Rp 213.053,00). Hal ini berarti kenaikan harga beras memperkecil tabungan yang dimiliki keluarga pra sejahtera.

Secara rinci tampak bahwa pengeluaran pangan dan non pangan sesudah kenaikan harga beras juga lebih besar dibandingkan sebelum kenaikan harga beras. Peningkatan pengeluaran non pangan lebih besar daripada pengeluaran untuk pangan. Ini berarti kenaikan harga beras juga menaikkan harga barang dan jasa non pangan.

Tabel 4. Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga Pra Sejahtera Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Beras (Rp/bln)

Komponen	Sebelum Kenaikan Harga Beras	Sesudah Kenaikan Harga Beras	Perubahan
Pendapatan	748.953	763.558	14.605
Pengeluaran	535.900	677.375	141.475
a. Pangan	321.029	359.723	38.694
b. Non pangan	214.871	317.652	102.781
Selisih pendapatan dan pengeluaran	213.053	86.183	-126.870
Proporsi pangan terhadap total pengeluaran (%)	59,90	53,11	-6,79
Proporsi non pangan terhadap total pengeluaran (%)	40,10	46,89	6,79

Sumber data : Analisis Data Primer

Tabel 4 juga menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran konsumsi pangan sebelum dan sesudah kenaikan harga beras lebih besar dibandingkan proporsi pengeluaran untuk non pangan. Besarnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan dapat menjadi indikator kesejahteraan. Pada keluarga pra sejahtera, proporsi pengeluaran pangan lebih besar daripada non pangan menunjukkan bahwa dalam kondisi keterbatasan pendapatan pemenuhan kebutuhan makanan didahulukan daripada kebutuhan lain

Proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan setelah kenaikan harga beras lebih kecil

(53,11%) daripada sebelum kenaikan harga beras (59,90%). Sebaliknya proporsi pengeluaran non pangan sebelum kenaikan harga beras lebih kecil (40,10%) daripada sesudah kenaikan harga beras (46,89%).

Untuk mengetahui dampak kenaikan harga beras terhadap proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan digunakan analisis uji t dengan membandingkan proporsi pengeluaran untuk pangan setelah dan sebelum kenaikan harga beras. Hasil analisis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Proporsi Pengeluaran Pangan Keluarga Pra Sejahtera

Uraian	Paired Differences			t	df	Sig.
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
Proporsi pengeluaran kons. pangan thd total pengeluaran sesudah kenaikan harga beras - Proporsi pengeluaran kons. pangan thd total pengeluaran sebelum kenaikan harga beras	-.067565	.0516770	.0078807	-8.574	42	.000

Sumber data : Analisis Data Primer

Hasil uji t menunjukkan bahwa Sig < 0,05 yang berarti H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan proporsi pengeluaran konsumsi pangan sesudah kenaikan harga beras berbeda nyata dengan proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan sebelum kenaikan harga beras. Selisih rata-rata proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan dan pengeluaran untuk non pangan bertanda negatif menunjukkan bahwa

proporsi pengeluaran konsumsi pangan sesudah kenaikan harga beras lebih kecil daripada sebelum kenaikan harga beras.

Penurunan proporsi pengeluaran untuk pangan menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan. Hukum Engel menyatakan semakin tinggi pendapatan (semakin sejahtera) maka proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk pangan semakin berkurang (Nicholson,

1992). Hanya saja, pada penelitian ini penurunan proporsi pengeluaran konsumsi pangan terjadi karena peningkatan harga barang-barang non pangan yang lebih tinggi daripada harga pangan sehingga proporsi pengeluaran untuk non pangan lebih besar. Hal ini dapat dilihat dari pengeluaran untuk non pangan meningkat lebih besar (Rp102.781,00) dibandingkan pangan (Rp38.694,00) padahal jumlah konsumsi pangan dan non pangan tidak berubah. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan proporsi pengeluaran konsumsi pangan bukan karena meningkatnya jumlah konsumsi non pangan tetapi karena peningkatan harga non pangan yang lebih besar daripada pangan. Dengan demikian penurunan proporsi pengeluaran konsumsi pangan tidak menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan. Keadaan ini diperjelas dengan menurunnya sisa pendapatan setelah kenaikan harga beras.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengeluaran konsumsi pangan setelah kenaikan harga beras (Rp 359.723,00) lebih besar daripada sebelum kenaikan harga beras (Rp321.029,00) dengan kenaikan sebesar Rp38.694,00. Kenaikan harga beras juga meningkatkan pengeluaran untuk non pangan dari Rp 214.871,00 menjadi Rp317.652,00, yang berarti meningkat Rp 102.781,00.
2. Dilihat dari proporsi pengeluaran pangan juga menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran keluarga setelah kenaikan harga beras (53,11%) lebih kecil daripada sebelum kenaikan harga beras (59,90%). Dengan

jumlah konsumsi pangan dan non pangan yang tetap berarti kenaikan harga beras menyebabkan kenaikan harga pangan lain maupun barang non pangan dengan kenaikan harga barang non pangan lebih tinggi daripada kenaikan harga pangan.

### Saran

1. Bagi keluarga pra sejahtera perlu meningkatkan pendapatannya dengan melakukan usaha-usaha yang produktif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan tingkat konsumsinya.
2. Bagi pemerintah daerah perlu lebih memprioritaskan program-program pembangunan yang membantu keluarga pra sejahtera dalam meningkatkan kesejahteraannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, 2004. *Pendataan Keluarga; Selayang Pandang*. BKKBN, Jakarta.
- BPS, 2001. *Pemerataan Pendapatan dan Pola Konsumsi Penduduk Jawa Tengah Tahun 2000*. BPS Jawa Tengah, Semarang.
- Pitomo, S., 1982. *Kebutuhan Dasar Kelompok Berpenghasilan Rendah di Kota Jakarta*. hal 1-78. dalam M. Sumardi dan H.D. Evers (edt). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. YIIS, Jakarta.
- Singarimbun, M dan S. Effendi, 1997. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Marwanti, S. 2002. Pola Pengeluaran untuk Konsumsi Pangan Gizi Penduduk Indonesia (Analisis Data SUSENAS 1999). *Carakatani*. Vol XVII/No. 2:32-38
- Nicholson, W . 1992. *Mikroekonomi Intermediate dan Penerapannya* . Erlangga . Jakarta .

## INDEKS

**Volume 6 No. 1 September 2009**

<b>Nama Penulis dan Judul Artikel</b>	<b>Halaman</b>
<i>Andryana Damayanti.</i> Analisis Faktor Marketing Mix Terhadap Keputusan Pembelian Minyak Goreng Pada Pasar Swalayan Di Kota Surakarta .....	1-11
<i>Susi Wuri Ani.</i> Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Sektor Non Pertanian Di Daerah Istimewa Yogyakarta .....	12-22
<i>Aulia Qonita.</i> Motivasi Petani Dalam Pembuatan Virgin Coconut Oil Di Kabupaten Kulon Progo .....	23-33
<i>Vini Arumsari.</i> Alokasi Waktu Kerja Tenaga Keluarga Penyadap Karet Di Ptpn Ix (persero) Kabupaten Semarang Jawa Tengah .....	34-48
<i>Kusnandar.</i> Strategi Bauran Pemasaran Untuk Industri Jamu Skala Kecil Dengan Menggunakan Sistem Pakar .....	49-56
<i>Umi Barokah.</i> Kontribusi Remitan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Dikabupaten Wonogiri Petani Dikabupaten Wonogiri .....	57-63